

PELUANG PEMBERDAYAAN POTENSI TARI DI DESA KARYASARI KECAMATAN CIBALONG KABUPATEN GARUT

Oleh: Retno Dwimarwati, Yani Maemunah dan Anzar Mustikowati

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: rdwimarwati@gmail.com, yanimae1974@gmail.com, Anzarmustikowati@gmail.com



ABSTRAK

Desa menjadi primadona dalam implementasi Undang-undang Pemajuan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan berusaha membangun desa sebagai ujung tombak pemajuan kebudayaan. Desa merupakan pondasi jati diri bangsa, tempat asal peradaban, sekaligus lumbung keanekaragaman budaya, ilmu pengetahuan, kearifan, tradisi serta aneka sumber daya tak ternilai yang diwariskan turun temurun. 11 OPK Desa Karyasari memiliki peluang pemberdayaan masyarakat dalam bidang seni tari, karena dalam acara Festival Bedah Bugel terdapat 49 acara, terdiri dari arak-arakan, *open ceremony*, *kaulinan barudak*, tari, musik dan *closing ceremony*. Jumlah penampilan tari sebanyak 33 tarian. Pelaku tari mulai anak-anak usia 4 tahun, remaja, dewasa sampai orang tua, bahkan manula semua ikut menari. Selain itu, ada kesenian rudat yang hampir punah, karena pelakunya berumur 102 dan 87 tahun. Dalam festival, antusiasme dan partisipasi masyarakat sangat besar, ini menjadi modal penting dalam pemberdayaan masyarakat. Tujuan pemajuan kebudayaan desa dapat dicapai melalui pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia secara sistemik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Primadona, Pemajuan Kebudayaan, Pemberdayaan Masyarakat, Tari, Partisipasi.*

ABSTRACT

Dance Potential Empowerment Opportunity In Karyasari Village, Cibalong District, Garut Regency, December 2021. The village is a primadonna of the law's implementation on culture furtherance. Ministry of Culture and Education of Indonesian efforts to building villages as a significance program on culture furtherance. The Village is the foundation of national identity, the home of Indonesian civilization, and the granaries of cultural diversity, science, prudence, traditions and priceless resources passed down through generations. The eleven Culture Furtherance Objek (OPK) in Karyasari village has an extremely high chance of empowerment of people, because on the BedahBugel Festival have 49 programs, including processions, open ceremony, barudak and closing ceremony. The number of dance performances is 33. It starts with 4 - year - old children, teenagers, adults, and even older people all join in the dance. Beyond that, the rule has been most exhaled as the perpetrators currently living between 102 and 87 years of age. The enormous enthusiasm and participation of society into critical capital for the empowerment of society. The goal of village culture's preparedness can be achieved through systematic and sustainable development and use of human resources potential.

Keywords: *Primadonna, Culture Furtherance, Social Empowerment, Dance, Participatory.*

PENDAHULUAN

Ketahanan budaya sebagai cita-cita pe-
majuan kebudayaan adalah upaya untuk
menggali berbagai potensi yang dimiliki oleh
bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam
suku bangsa. Kemajemukan menjadi kekua-
tan yang luar biasa yang tidak dimiliki negara
manapun di dunia ini. Indonesia dibentuk
oleh 1310 suku bangsa dan 718 bahasa,
dengan ragam bentang alam dan keane-
karagaman hayati (Suprojo, 2021: 2) me-
rupakan asset yang luar biasa apabila dapat
dikembangkan dan dimanfaatkan. Ketahanan
budaya dimaksudkan juga bagai-mana kita
menanggapi kemajuan teknologi dan pe-
ngaruh budaya yang masuk pada era se-
karang dan merubah cara berpikir, bersikap
dan bertindak generasi muda. Oleh karena
itu, diperlukan cara sistemik untuk meman-
faatkan pengaruh teknologi dan kecanggihan
generasi muda untuk membaca dan mencintai
kembali budaya leluhurnya.

Empat ketahanan yang harus dimiliki oleh
masyarakat dalam membendung arus budaya
asing yaitu; *Pertama*, kemampuan memelihara
sistem nilai budaya yang dianut. *Kedua*,
kemampuan masyarakat beradaptasi dengan
dunia yang berubah dengan cepat. *Ketiga*,
adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur
masyarakat yang beraneka ragam secara terus
menerus sehingga terbentuk kekuatan *sen-
tripetal* yang menyatukan masyarakat ter-
sebut. *Keempat*, masyarakat perlu memiliki
goal attainment atau tujuan bersama yang dari
masa ke masa bertransformasi (Ruslan, 2015).

Kemampuan memelihara sistem nilai
budaya yang dianut merupakan target
kejaran dalam pemajuan kebudayaan dengan
program terstruktur mulai dari temukenali,
pengembangan dan pemanfaatan; kemam-
puan masyarakat beradaptasi dengan dunia
yang berubah dengan cepat adalah cara mene-

mukan jati diri dengan tetap mengikuti
perubahan zaman. Dalam Bahasa Sunda
bahwa manusia sunda harus bisa “*ngigelan
zaman, mi indung ka waktu mi bapak ka jaman*”;
Integrasi berbagai unsur masyarakat dapat
menguatkan masyarakat secara *sentripetal*
hingga penyatuan masyarakat dapat dilaku-
kan dengan membuat satu event tertentu
yang diusung oleh semua elemen masyarakat;
masyarakat kemudian bersatu untuk menen-
tukan *goal attainment* atau tujuan bersama bagi
wilayahnya agar dapat menguatkan kebu-
dayaan dari masa ke masa dengan cara
bertransformasi

Transformasi dapat terjadi dalam dua
tatanan, yaitu perubahan berdasar intervensi
dari luar dan keinginan dari dalam (Hoed
2011: 201). Tatanan pertama, masyarakat da-
pat memanfaatkan intervensi dari luar untuk
melihat bagaimana mereka memperlakukan
kebudayaan tradisi mereka dengan cara yang
lebih populer sehingga diminati oleh generasi
muda. Persoalan ini perlu dikenalkan pada
generasi milenial, bagaimana nilai-nilai tra-
disional, termasuk di dalamnya kesenian
tradisi dapat diterima generasi muda dengan
cara baru. Tatanan kedua adalah keinginan
dari dalam untuk melakukan konservasi,
rekonstruksi dan revitalisasi terhadap nilai
budaya yang kini tengah tergerus dalam
perubahan globalisasi.

METODE

Adapun metode yang digunakan da-
lam penelitian ini menggunakan metode
Partisipatori. Metode ini digunakan dengan
tujuan sebagai upaya pendekatan pada mas-
yarakat dengan langkah-langkah penyebaran
informasi baik secara langsung maupun tidak

langsung dengan adanya konsultasi dua arah sesuai dengan masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Desa Budaya Karyasari

Sekaitan dengan itu, desa kini tengah menjadi primadona dalam praktik pemajuan kebudayaan yang digulirkan dalam UU No. 5 Tahun 2017 (LL. Setneg, 2017). Desa menjadi fondasi jati diri bangsa, tempat peradaban Indonesia sekaligus lumbung keanekaragaman budaya, ilmu pengetahuan, kearifan, tradisi, serta aneka sumber daya tak ternilai yang diwariskan turun temurun (Farid, 2021: ii). Undang Undang Pemajuan Kebudayaan merupakan strategi mencapai ketahanan budaya melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan. Pemajuan kebudayaan memberikan gerak yang “lebih” kepada masyarakat, sehingga partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Pedoman Pemajuan Kebudayaan secara menyeluruh dan terpadu diperlukan untuk mengawal langkah pemajuan kebudayaan melalui program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan objek pemajuan Kebudayaan (OPK). Pemajuan kebudayaan diharapkan berkontribusi langsung, baik secara sosial, mental dan ekonomis untuk masyarakat. Keseluruhan potensi budaya, baik dari potensi lokasi, sumber daya alam (SDA), Sumber daya manusia (SDM), maupun sumber daya budaya perlu dimanfaatkan dalam langkah kebudayaan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju.

Desa sebagai tempat lahirnya peradaban mendapat posisi penting dalam implementasi UU Pemajuan Kebudayaan. Semua hal yang berhubungan dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak masyarakat dalam kehidupan menjadi objek yang dapat digali, dilindungi,

dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan (Pasal 1) dalam Undang Undang. Manusia secara kebudayaan senantiasa menyeimbangkan kehidupan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungannya. Sosialisasi program menyeluruh dilakukan untuk kesetaraan pemahaman tentang keberagaman potensi budaya melalui objek pemajuan kebudayaan (OPK), termasuk di dalamnya kesenian.

Desa Karyasari mencoba untuk mengimplementasikan ketahanan budaya dalam pemajuan kebudayaan dengan melakukan inventarisasi kebudayaan yang pernah ada dan yang kini tengah berlangsung di desa tersebut. Kemudian secara bersama merumuskan kegiatan yang akan menyatukan kepentingan masyarakat dalam mengusung kegiatan tersebut. Kepala Desa dan masyarakat mencoba untuk menggali nilai adat yang pernah dilakukan dan mengembangkan dengan berbagai kegiatan terkait pengembangan Desa Budaya dalam bentuk transformasi.

Bentuk transformasi yang dilakukan adalah mereaktualisasi adat gotong royong yang dulu pernah hidup ke dalam bentuk festival. Penjabaran dari kedua tatanan dalam transformasi yang dilakukan adalah dengan membangun sebuah event untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam mencintai dan menggali kembali adat istiadat yang dimilikinya sekaligus mengejawantahkan program pemberdayaan masyarakat yang digulirkan oleh Kemendikbud untuk Daya Desa Budaya.

Desa Karyasari masuk dalam program Daya Desa Budaya yang dilaksanakan di bawah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat. Kepala Desa sekaligus sebagai pendamping Desa Budaya di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerjasama dengan tim Peneliti ISBI Bandung untuk

memilih program sebagai bentuk pengembangan dan pemanfaatan dari hasil temuan adalah dengan penyelenggaraan Festival Bedah Bugel 2 yang bertemakan “Sedekah Semesta”.

Festival Bedah Bugel 2 berisi rangkaian acara yang mengembangkan berbagai objek pemajuan kebudayaan yang meliputi: melakukan penghijauan (*ngahejokeun Basisir*), mancing mania, Bazaar kuliner dan kriya masyarakat, menangkap ikan di muara Ciceleng (*Marak Lauk*), dan panggung kesenian di area destinasi Karang Paranje.

Karang Paranje sebagai sebuah destinasi alam memerlukan pengembangan dan pemberdayaan agar menjadi destinasi dengan kekhasan tersendiri untuk menarik wisatawan. Program pengembangan Karang Paranje dilakukan secara menyeluruh. Kepala Desa Karyasari dan Camat Cibalong sepakat untuk menjadikan Desa Karyasari sebagai Daya Desa Budaya. Konsep ini ditawarkan untuk memanfaatkan satu spot destinasi dengan berbagai pemanfaatan dan pengembangan di area tersebut.

Program dilakukan secara bertahap mulai dari pendataan potensi objek pemajuan kebudayaan (OPK), pemilihan titik prioritas pengembangan (Karang Paranje) sebagai destinasi wisata sekaligus etalase kebudayaan Desa Karyasari. Tawaran Program yang dijadikan rencana pengembangan jangka pendek menengah dan jangka panjang, yaitu: Destinasi wisata, penggalian tradisi lisan, Konservasi Biota pantai dan muara; Festival Bedah Bugel, dan tata ruang destinasi natural. Desain Desa wisata berkelanjutan dibuat secara bertahap untuk mensejahterakan masyarakat.

Dengan demikian, program ini juga mengutamakan kesenian sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata, yaitu atraksi

agar dapat menjadi investasi jangka panjang, menengah maupun jangka panjang.

2. Potensi Bidang Seni

Seni diyakini memiliki kapasitas meningkatkan kualitas hidup manusia. Seni mampu meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan orang disekitar kita, serta mempertajam wawasan dan persepsi untuk membentuk kembali nilai bathin sehingga lebih mengedepankan nilai moral dan nilai sosial (Yudiaryani, 2002: 31). Melalui seni diharapkan manusia lebih manusiawi karena era sekarang terutama di perkotaan, persaingan hidup semakin keras, teknologi semakin maju, individualitas semakin tinggi sehingga kehidupan di dunia dipenuhi oleh kekerasan, tergerusnya nilai empati dan simpati, serta hilangnya rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan. Kehidupan di pedesaan, rasa kekeluargaan dan kebersamaan masih terjaga, solidaritas sosial masih tinggi, maka kondisi ini perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memberikan nilai lebih pada kehidupan.

Pemanfaatan potensi masyarakat di bidang kesenian yang dimiliki Desa Karyasari dapat dilakukan dengan pelatihan lebih lanjut dengan program yang sistemik dan berkelanjutan. Seni tari merupakan satu bentuk seni yang masih digemari oleh masyarakat dan berkembang sangat baik. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan Festival Bedah Bugel 2 (24-26 September 2021) di Desa Karyasari Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut, bahwa dari empat puluh sembilan (49) jenis acara, tari menduduki ranking tertinggi dengan tiga puluh tiga (33) tarian. Acara festival terdiri dari: helaran/arak-arakan (pawai obor, *opening ceremony*, arak-arakan rengkong dan tumpeng, *closing ceremony*), adat istiadat, musik, tari, permainan anak-

anak dan silat. Jenis tarian yang berkembang lebih banyak pada tari kreasi hasil masyarakat setempat, yaitu menari berdasarkan lagu-lagu populer di masyarakat. Kreativitas mereka terbangun dengan cara melihat tarian di media sosial, menciptakan sesuai kemampuan masing-masing, pelatihan dilakukan melalui sanggar seni atau kelompok seni yang ada, serta pelatihan dalam event-event desa yang digagas oleh Mang Genta (wawancara 4 september 2021). Bentuk tari tradisi yang dilakukan oleh sanggar/kelompok dan pelatihan PKM Dosen ISBI Bandung adalah tari Merak, Zapin, Atraksi Rengkong, Kuda Lumping, Jaipongan Kembang Tanjung, Ibing Silat, Bardin, Kukudaan, Tokecang, dan Kaulinan barudak.

Para penampil dalam Festival Bedah Bugel 2 untuk bidang seni adalah 270 orang anak-anak dan remaja, 70 orang dewasa dan orang tua. Apabila melihat antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam bidang seni maka harapan untuk menggali kembali nilai-nilai tradisional dapat terwujud. Kesenian menjadi pemicu/*trigger* dalam mengembangkan nilai kearifan lokal masyarakat yang sauyunan, guyub, gotong royong, dan senantiasa mengedepankan kepentingan bersama.

Terlebih apabila dilihat dari proses temukenali potensi Desa Karyasari terdapat seni rudat yang masih buhun peninggalan orang tua Mang Karim. Akan tetapi, Mang Karim belum percaya diri untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali kesenian tersebut. Proses penyadapan dapat dilakukan ke Kecamatan Pamengpeuk (masih keluarga Mang Karim), kelompok seni keluarga yang dulu bergabung dengan ayahnya. Rudat ini juga sudah sangat memprihatinkan karena pelaku seninya sudah sangat sepuh, yaitu Aki Endi, berumur 102 tahun dan adiknya Mang Tasrip (87 tahun). Mang Endi adalah pemain

yang cukup terkenal di era 80-an sebagai lengser dalam seni rudat, sedang Mang Tasrip sebagai pemain utama. Kelompok ini bermain di seluruh wilayah Garut, Kabupaten Tasik, bahkan sering main di Bandung (wawancara 4 Juni 2021). Potensi ini perlu digali kembali mengingat regenerasi tidak berlangsung, sedangkan di Desa Karyasari ada pewaris Rudat yang dapat digali dan dihidupkan kembali. Apabila diingat mengenai lagu dan tepakan musih rudat banyak anak muda yang sudah mengingat dan hafal, tetapi untuk gerakannya perlu digali kembali dengan tepak dua dan tepak tilu dalam silat. Mang Tasrip sambal menari juga menyanyikan syair yang biasa dilakukan dalam pertunjukan Rudat.

Potensi lain yang dapat dilakukan dari hasil temukenali OPK adalah adanya tradisi lisan yang berkembang di masyarakat tentang Karang Paranje. Karang Paranje dapat menjadi inspirasi untuk membuat teater tari, sebagai atraksi yang dapat dipentaskan setiap malam minggu di destinasi Karang Paranje. Kesatuan pengembangan dan pemanfaatan OPK digabungkan dengan destinasi alam di Desa Karyasari dapat menjadikan Karang Paranje sebagai etalase kebudayaan berbasis seni budaya. Partisipasi masyarakat yang sudah teruji dalam bedah bugel dapat dikembangkan dengan program terencana secara menyeluruh.



Gambar 1. Penyadapan Rudat di Pameungpeuk. (Dokumentasi: Kartika Ayu Larasati, 2021)

Metode Partisipatori dalam pengembangan desa dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan melibatkan berbagai unsur masyarakat sebagai pemilik wilayah. Pembuatan konsep dan penyelaras program dilakukan berdasarkan pemetaan potensi desa yang dilakukan bersama stakeholder agar keberlangsungan program sesuai dengan pengembangan desanya (Dwimarwati dalam Nalan 2020: 126). Slocum menjelaskan:

Distinctions have been made between levels of participation, depending upon whether one's objective is: 1) transmitting information (un-directional), 2) consultation (bidirectional, but the consulted party frames the issue, 3) active participation: based on a partnership in which citizens, stakeholders, experts and/or politicians actively engage in (policy) debate. All parties involved can frame the issue to a greater or lesser extent, 2003: 9).

Metode ini dipakai untuk pendekatan pada masyarakat dengan langkah-langkah penyebaran informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, konsultasi dua arah sesuai dengan masalah yang dibahas, serta partisipasi aktif dari setiap pemangku kepentingan, baik masyarakat, peneliti, aparat, komunitas, media dan seluruh yang mendukung program kegiatan ini. Metode Partisipasi diharapkan dapat bekerja secara sinergi dalam konsep Penta helix sehingga masyarakat, pemerintah, akademisi, pengusaha dan media dapat melakukan pengembangan program secara simultan.

2. Program Pengembangan

Bentuk tari yang terdapat di Desa Karyasari adalah bentuk kreasi hasil masyarakat setempat, tari tradisi, dan permainan rakyat. Kategori yang masuk dalam bentuk kreasi masyarakat setempat adalah bentuk tarian yang diciptakan berdasarkan lagu-lagu populer yang ada di masyarakat. Bentuk ini

cukup menarik karena masyarakat menggabungkan motif gerak tradisi dan modern secara bersama bergantung pada musik pengiringnya. Judul lagu dan syair kadang tidak terlalu dipentingkan tetapi irama musiklah yang menjadi patokan penciptaan gerak.

Bentuk tari tradisi sangat sedikit yang dihasilkan di sanggar seni seperti tari Merak, Jaipongan, Zapin dan Ibing Silat. Tari Merak di Desa Karyasari berbeda dengan tari Merak Tjetje Somantri yang dikenal di Bandung karena musik yang dipakai pun musik gamelan seperti wayang, memakai kecrek. Tari ini disinyalir lahir dari masyarakat Desa Karyasari keturunan Jawa yang sudah lebih dari 50 tahun tinggal di desa tersebut.

Jaipongan yang ditarikan adalah Kembang Tanjung yang mereka pelajari sendiri dari media sosial, ketika mahasiswa ISBI Bandung datang kesana mereka meminta pelatihan. Tari Mojang Priangan pun mencoba dikreasikan oleh masyarakat, ketika terjadi kemandegan meminta bantuan dosen PKM untuk melatihkannya sehingga menjadi tarian utuh. *Ibing Pencak* lebih dikenal di Cibalong karena hampir di setiap desa memiliki paguron silat, yang melatih silat sebagai bela diri dan juga Kembangnya (*Ibing Silat*). Rudat di Desa Karyasari adalah bentuk tari dengan gerakan silat, yang biasa dimainkan dalam hari-hari besar Islam atau pada event tertentu. Bentuk tari ini, dengan gerakan silat tepak dua dan tepak tilu, diiringi oleh genderang besar dan rebana (wawancara Mang Tasrip, 4 Juli 2021).

Program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau merevitalisasi tarian tradisi adalah dengan melakukan program latihan terstruktur yang dapat dilakukan setiap minggu atau menyiapkan *training of trainer* (TOT). TOT ini bisa dilakukan dengan

memilih beberapa penari yang aktif dan memiliki gerakan bagus dari setiap kelompok tari yang ada di Desa Karyasari, para penari ini dilatih secara khusus untuk kemudian dia dapat mengembangkan diri dan melatih teman-teman lainnya. Apabila diambil saja TOT nya 15 orang, maka program pemberdayaan seperti yang dicanangkan Slocum, mulai dari sosialisasi kemudian *delegated power* dapat dilakukan. Peran ISBI adalah memberikan konsultasi dan pelatihan di minggu-minggu tertentu dalam kenaikan tingkat atau pelaksanaan program baru.

Untuk kesenian Rudat dilakukan dengan penyadapan para tokoh yang masih hidup. Hal ini harus diutamakan mengingat usia para penari sudah sangat sepuh. Penari yang memiliki basic silat lebih diutamakan karena basic dari gerak rudat adalah silat. Hasil penyadapan ini dapat langsung diberikan pada para pesilat yang ada di Desa Karyasari sehingga selain ibing pencak yang sekarang ditekuni mereka pun dapat menghafalkan syair-syair shalawatan yang biasa dilakukan di pasantren dengan melakukan gerakan-gerakan silat pada pertunjukan rudat.

Program penyadapan seperti ini dapat mengajak masyarakat untuk merevitalisasi kesenian yang hampir punah karena pelaku yang sudah sepuh dan tidak ada regenerasi dari kelompok dan keluarga seni rudat. Apabila ditelusur sebenarnya masih ada keturunan yang dapat memainkan seni Rudat, tetapi karena seni ini sekarang jarang ditampilkan maka keluarga pelaku tidak tertarik lagi untuk memainkannya. Sebuah seni tradisional akan hidup apabila memenuhi syarat: ada pelaku pertunjukan, frekuensi pertunjukan terjaga, masyarakat penyangga dan terjadi regenerasi. Jika salah satu unsur tersebut hilang maka keseniannya



Gambar 2. Latihan Rudat
(Dokumentasi: Kartika Ayu Larasati, 2021)

pun lambat laun menjadi punah. Dengan demikian ketika para pelaku masih ada harus disegerakan penyadapan dan pelatihan pada generasi muda agar kesenian yang hampir punah dapat terjaga eksistensinya.

Pada seni helaran di dalam Festival Bedah Bugel 2 ada pawai obor, arak-arakan rengkong dengan pawai tumpeng, Seni kuda lumping, dan Closing Ceremony. Pawai obor dilakukan dengan penyajian arak-arakan obor diikuti oleh pelaku seni pada acara hari pertama diikuti oleh penonton dan masyarakat Desa Karyasari. Pawai dilakukan mulai dari depan KUA Kecamatan Cibalong, kemudian masuk ke area parkir Karang Paranje lalu ke area festival. Setelah semua pendukung berada di area pertunjukan (lapangan sepak bola Desa Karyasari), membuat formasi mengelilingi lapangan.

Pertunjukan pertama adalah marawis dari RW 08, mereka memainkan tiga lagu dengan atraksi menarik di depan panggung yang dilakukan oleh 30 peserta anak-anak dan remaja, setelah itu para jajaka yang telah dipilih dari perwakilan RW masing-masing (8 orang) melakukan atraksi obor. Para mojang (8 orang) kemudian menari berkolaborasi dengan para jajaka dan beberapa penari lain masuk menari tari kolosal. Setelah menari bersama selesai pertunjukan dialihkan ke panggung dengan tari Sampurasun dan

Fashion show mojang-jajaka untuk memeriahkan acara pembukaan.

Bentuk opening ceremony pun dapat menjadi tantangan untuk pelatihan tari secara kolosal. Bagaimana membuat formasi, blocking, properti dan gerak yang efektif untuk ruang yang besar dapat dikembangkan dengan lebih rapih. Pengetahuan elementer dalam seni pertunjukan perlu dikenalkan pada masyarakat dalam menangani karya kolosal. Kekuatan permainan elemen artistik merupakan kekuatan yang menarik perhatian apabila dilakukan di area yang besar. Jumlah pemain dan kekuatan musikal juga menjadi perhitungan dalam pertunjukan besar. Setiap formasi harus jelas agar bentuk yang akan diusung dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Perpindahan dari satu seni ke seni lain bila masih dalam rangkaian opening harus *smooth*/halus agar kesatuannya dapat terjaga.

Pengalaman berlatih di lapangan diperlukan untuk menguatkan kepekaan akan ruang dan waktu, karena apabila terbiasa latihan di gedung ketika memasuki ruang yang lebih luas (lapangan), terkesan para pemain berkumpul di satu titik yang kecil. Sebagai sebuah bentuk kolosal yang baru dikenalkan di Desa Karyasari, kekurangan-kekurangan tersebut menjadi lumrah. Pada masa depan, apabila membuat bentuk kesenian yang besar harus diperhitungkan tempat latihan dan elemen estetik yang dipergunakan. Hal-hal teknis lainnya, seperti permainan obor dan lighting juga harus dikondisikan sedemikian rupa agar tidak berkesan tumpang tindih dan saling melemahkan. Persoalan lain, seperti sumber suara pun harus merata ke seluruh area lapangan sehingga perhitungan *load-speaker* dan suara manusia perlu diselaraskan.

Pertunjukan rengkong dan kuda lumping dimainkan oleh kelompok profesional. Me-

reka biasa bermain di ruang-ruang publik, sehingga keakraban pertunjukan dan penonton tidak terjaga. Setelah helaran selesai, biasanya kelompok kesenian rakyat melakukan atraksi di lapangan. Kesenian rakyat memang sangat akrab dengan penonton (tidak berjarak) sehingga memungkinkan adanya partisipasi masyarakat untuk menari bahkan terjadi saweran dalam pertunjukannya. Dengan demikian, penyiapan ruang pun harus ditentukan agar partisipasi masyarakat dan ruang pertunjukan tetap terjaga dengan batas yang memperhitungkan Kenyamanan ruang bagi penonton.

Program berikutnya adalah bentuk transformasi dari tradisi lisan yang ada di Desa Karyasari ke dalam bentuk pertunjukan kolosal "Teater Tari". Bentuk ini sangat memungkinkan dalam penguatan atraksi destinasi wisata yang ada di Desa Karyasari. Selama ini nilai jual destinasi di Karyasari adalah Karang Paranje, baru memanfaatkan sumber daya alam dengan onggokan karang, yang dikenal memberikan manfaat bagi orang tertentu dan juga binatang ternak. Mitos seperti ini dapat digali sekaligus dilihat sesuai kebutuhan ruang dan waktu. Mitos Karang Paranje yang memiliki nilai tinggi dalam penghormatan terhadap leluhur dan alam menjadi budaya sumber yang dapat dikembangkan lebih aktual dan kontekstual dalam gaya pemanggungan yang lebih menarik sesuai kebutuhan masyarakat, terutama generasi milenial.

Beberapa objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki desa pun dapat dimunculkan dalam pertunjukan ini. Tujuan penggarapan pertunjukan adalah memberi penyadaran pada masyarakat tentang kekuatan dan ketahanan budaya sebagai potensi yang dikembangkan di Desa Karyasari. Karya ini dapat menjadi investasi bagi Desa Karyasari

untuk mengembangkan destinasi wisata budaya. Nilai budaya menjadi bagian integral dari pandangan hidup masyarakat dan menjadi kerangka ideologis yang berpengaruh pada sikap dan aktivitas seseorang dalam memandang hidup (Piliang, 2006). Urgensi penelitian adalah memberikan penyadaran pada masyarakat, bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan dapat menguatkan ketahanan budaya.

Karang Paranje sebagai destinasi wisata alam dapat dikembangkan menjadi *melting pot* dengan canangan program diantaranya, Festival Bedah Bugel, optimalisasi destinasi alam, pentas seni, konservasi biota muara dan pantai, serta penataan ruang 24 publik dengan konsep natural. Festival Bedah Bugel adalah bentuk revitalisasi tradisi yang telah lama punah di masyarakat kemudian diangkat sebagai implementasi gotong royong dan pesta rakyat. Pengembangan tradisi lisan menjadi pertunjukan teater tari pun menjadi sebuah keniscayaan ketika masyarakat antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan.

Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan Grand Desain program di Karang Paranje dan masyarakat memberikan respon dan partisipasi langsung pada kegiatan tersebut. Pemberdayaan berbasis paarticipatori diperlukan dalam kegiatan agar program yang dicanangkan menjadi milik masyarakat dan memperkuat ketahanan budaya dari intervensi budaya asing. Kajian ini lebih mengarah pada aplikasi data dari hasil observasi lapangan dan *social mapping* di Desa Karyasari. Pendataan awal sebagai bagian dari tradisi lisan didapatkan tentang Karang Paranje yang kemudian dijadikan inspirasi bagi terlahirnya karya cipta teater tari. Karya ini merupakan bentuk teater edukasi yang

mengajarkan pada masyarakat untuk kembali ke alam dan menghormati serta melakukan penyelamatan terhadap bumi, terutama konservasi hutan.

Hutan di Garut selatan yang dikenal sebagai hutan larangan Sancang, kini telah hancur dengan penebangan hutan dan perubahan fungsi lahan menjadi kebun sayuran. Secara ekonomis memang sangat menjanjikan karena dikonsumsi oleh masyarakat luas. Akan tetapi, penggundulan hutan menyebabkan erosi dan ketika musim hujan datang air hujan tidak tertampung dan melimpah ke hilir menyebabkan banjir bandang di muara sungai. Posisi Karang paranje ada di hilir sehingga limbah air dari gunung menyebabkan air bah di sepanjang muara sungai yang memporak-porandakan destinasi wisata Karang Paranje.

Metode Pavis dipakai untuk penggarapan karya yang bersumber dari budaya setempat. Metode Pavis merupakan sebuah bentuk transformasi budaya dari budaya sumber ke budaya target. Tahapan dimulai dengan penggalian budaya sumber yang kemudian dijadikan konkretisasi idea (T0), konkretisasi tekstual (T1), Konkretisasi Dramaturgis (T2), Konkretisasi Pemanggungungan (T3), dan konkretisasi Persepsi (T4) yang dihadirkan untuk budaya Target (Pavis, 2016: 196).

Transformasi budaya sumber dari tradisi lisan (*local genius* dan *local wisdom*) yang ada di Desa Karyasari dan sekitarnya dijadikan sebagai konkretisasi ide. Pemaparan masyarakat tentang *cacandran/* ramalan orang tua zaman dahulu yang menganggap bahwa di masa depan Karang Paranje menjadi kota besar yang termashur diejawantahkan dalam narasi (T0) untuk dikenalkan pada masyarakat sekarang. Tidak banyak masyarakat yang tahu tentang hal tersebut sehingga penggalian sumber perlu dibuat dalam ben-

tuk teks tertulis (T1). Naskah lakon dibuat untuk menggali kembali cerita masa lalu yang ada di Sancang dan Karang Paranje.

Selain itu, kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan dapat diangkat sehubungan dengan banjir bandang yang melanda desa-desa di sekitar Cibalong. Bagaimana manusia harus menjaga lingkungan menjadi kesadaran yang dapat diimplementasikan melalui bentuk kesenian. Proses karya melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini sudah terbukti dalam Festival Bedah Bugel 2 yang melibatkan berbagai potensi seni dari mulai anak-anak, remaja, dan orang tua dengan menampilkan potensi kesenian mereka.

Pembuatan kolase berbagai kesenian dapat menunjukkan kompetensi seni dalam drama kolosal yang dibuat, kemudian dimasukkan dalam benang merah struktur dramatik pertunjukan teater tari (T2). Konkretisasi pemanggungan pun dibuat sesuai dengan bentuk pertunjukan rakyat yang partisipatif, melibatkan penonton agar apa yang disajikan juga menjadi potret sosial mereka. Kesenian dijadikan kesadaran masyarakat tentang persoalan-persoalan aktual dengan penggalian nilai tradisi serta menamakan pendidikan berdasar lokal genius dan lokal wisdom setempat (T3) Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam adalah hubungan yang tak terpisahkan karena dalam budaya Sunda semua menjadi satu kesatuan. Jika manusia merusak alam maka alam pun akan memberi kehancuran, tapi jika manusia memelihara alam akan memberikan kebaikan pada manusia itu sendiri.

Tuhan sebagai Sang Pencipta menjadi tolok ukur bahwa manusia harus menjaga apa yang diciptakan Tuhan dan memberikan kebaikan pada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Konkretisasi Persepsi dilakukan sete-



Gambar 3. Alih Wahana dari Tradisi Lisan ke Pertunjukan
(Sumber: Retno Dwimarwati, 2021)

lah pertunjukan selesai. Tanggapan dari seluruh *stakeholder* menjadi penting dengan mencari *feedback* dari pemain, penonton, dan semua elemen lainnya (T4).

Sebagai sebuah bentuk drama baru yang melibatkan masyarakat tentu saja memerlukan persiapan yang cukup rumit karena selain sosialisasi desain program, penggalian kemampuan, pelatihan, juga banyak diperlukan pencarian bagaimana masyarakat menjalani proses dan merasakannya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Di sisi lain, masyarakat atau penonton pun perlu ditanya tentang pertunjukan mulai dari proses hingga berlangsungnya acara yang ditentukan untuk masukan dan perbaikan di masa depan.

Sebuah pertunjukan dapat menjadi penggerak tali persaudaraan masyarakat, karena pertunjukan kolosal akan membutuhkan kerja ensambel dengan solid. Masyarakat yang sudah bekerjasama dan gotong royong menyelenggarakan festival budaya, akan dengan mudah digerakkan kembali untuk pekerjaan yang lebih besar dari yang sudah dilakukan.

Pertunjukan yang dibuat dijadikan aset atraksi yang dibutuhkan sebuah destinasi wisata sehingga menjadi daya tarik tambahan yang dapat meningkatkan kemandirian, kemajuan, dan daya saing dibidang

pariwisata dan budaya. Hasil pertunjukan dapat dimanfaatkan untuk pertunjukan mingguan atau bulanan sebagai ikon di Karang Paranje. Dengan demikian, kegiatan masyarakat bertambah, pertunjukan yang terjadwal akan menghadirkan penonton, perekonomian masyarakat meningkat dengan terjadinya jual beli dalam keramaian, dan kemampuan masyarakat bidang seni dapat terasah pada setiap pertunjukan.

KESIMPULAN

Pemajuan kebudayaan yang digulirkan kementerian kebudayaan melalui UU No. 5 Tahun 2017 dapat menjadi keniscayaan apabila desa menjadi desa yang berdaya secara budaya. Kesadaran dan partisipasi masyarakat adalah modal budaya tak terhingga karena hanya melalui pemberdayaan masyarakat cita-cita membangun masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan dapat tercipta. Secara sinergi berbagai sumber daya desa yang berlandaskan nilai kearifan lokal dan keanekaragaman budaya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan, termasuk di dalamnya bidang kesenian.

Peluang program pengembangan yang dimungkinkan untuk bidang seni terutama tari dapat dilakukan dengan: pelatihan kesenian yang telah berkembang di masyarakat, penggalian tari Rudat yang hampir punah karena tidak terjadi proses regenerasi, pelatihan elemen seni pertunjukan khususnya untuk tari kolosal, dan transformasi bentuk tradisi lisan ke dalam bentuk Teater Tari dengan penggalian nilai-nilai kearifan lokal dan pengetahuan tradisional agar dapat mereaktualisasi nilai moral yang sudah mulai hilang di masyarakat.

Berbagai potensi budaya desa beserta permasalahannya perlu ditemukan kembali, dikembangkan nilai kearifan budayanya agar

dapat mengatasi berbagai tantangan dan kemudian dimanfaatkan dalam aksi nyata sesuai dengan prinsip pemajuan kebudayaan untuk membangun kesejahteraan masyarakat, sekaligus menguatkan jati diri budaya bangsa, seperti yang telah dilakukan dalam Festival Bedah Bugel 2. Segala potensi yang dipunyai harus menjadi investasi, seperti alam, manusia, fisik, pendanaan dan sosial budaya, terutama sumber daya manusia sebagai subjek atau pelaku utama dapat mencapai tujuan pembangunan, yaitu membuat hidup lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwimarwati, Retno. 2020. "Permainan Rakyat Mengembangkan nilai luhur Bangsa Dalam Destinasi Wisata Perdesaan" dalam *Etnoscape*. Bandung: Guriang 7 Press; 2020.
- Farid, Hilmar. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat, Pemajuan Kebudayaan Desa*, Kemendikbud ristek, Dirjen Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta; Komunitas Bambu; 2011.
- Indriani, 2021. *Program Pemajuan Kebudayaan Desa dilaksanakan dalam Tiga Tahapan*, *Pewarta Antara News*, 13 April 2021.
- Kantor Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2017. "Pokok Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah" ppt Sosialisasi Program LL Setneg Republik Indonesia 2017 tentang UU No.5 Tahun 2017 Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

- Pavis, Patrice. 2005. *Theatre at The crossroads of Culture*. USA & Canada: Routledge.
- Piliang, Y. *Dunia yang dilipat tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra; 2006.
- Ruslan, Idrus. 2015. *Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing*. TAPIS ejournal. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/838>
- Slocum, Nikki. *Participatory Methode Tool-kit, A Practicioner's Manual*, online via www.kbs-frb.be or www.viWTA.be or www.unu.cris.edu; 2003.
- Sosialisasi DPKD untuk penggiat Budaya, Kementerian Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2021 Strategi Pemajuan Kebudayaan https://www.researchgate.net/publication/328423581_PERLINDUNGAN_OBJEK_PEMAJUAN_KEBUDAYAAN_MENURUT_UNDANGUNDANG_NOMOR_5_TAHUN_2017.
- Suprojo. Syukur Asih., Krisna, Hartanti Maya. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat, Pemajuan Kebudayaan Desa*, Jakarta Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kemendikbud ristek, Dirjen Kebudayaan.
- Yudiarayani, 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Gondho Suli.